

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Manusia menurut para ahli adalah hewan yang yang diberi akal. Dalam etimologis, manusia berasal dari kata Sanskerta “manu” atau juga di sebut “mens”, yang artinya makhluk yang berpikir dan berakal (yang mampu menguasai makhluk lain). Manusia secara istilah dapat kita pahami sebagai suatu bentuk atau konsep, seseorang ataupun kelompok. Manusia juga dapat diartikan dari berbagai sudut pandang, diantaranya : secara biologis, spiritual dan kultural, dan secara campuran. Dalam biologis, manusia disebut sebagai homo sapiens, (primata atau mamalia dengan otak yang berkemampuan tinggi). (Adzakira Ibrahim, 2022)

Secara spiritual, manusia dibantu dengan bantuan berbagai konsep jiwa, di dalam agama dipahami terhadap kaitannya dengan kekuatan dari yang ilahi atau dengan makhluk hidup yang ada di alam dunia. Jika secara mitologi, manusia juga sering bandingkan terhadap ras lain. Manusia yang merupakan makhluk social yang berarti manusia itu akan menjadi apa dan dengan siapa mereka bersosial, sebab manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri, karna apabila seorang manusia itu sendiri, berarti dia tidak bisa menjadi manusia.

Pada dasarnya, manusia memiliki tiga aspek diantaranya : spiritual, fisik dan mental. Aspek fisik adalah segala sesuatu yang bisa dirasakan dan dilihat oleh manusia. Aspek mental atau dalam agama di sebut rohani ini yang membuat manusia berbeda terhadap makhluk yang lainnya. Dengan akal yang manusia miliki manusia dapat berpikir, mempertimbangkan serta dalam mengambil tindakan terhadap masalah yang manusia hadapi. Adapun spiritualitas dapat dianalogikan sebagai navigator dalam kehidupan. Dialah yang membawa arah bagi kehidupan manusia. (Fahrudin faiz, 2020)

Manusia secara umum adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT, makhluk yang memiliki akal pikiran yang berbeda dengan makhluk-makhluk ciptaannya yang lain. Dalam KBBI manusia merupakan

mahluk yang berakal budi yang di mana dengan akal budi tersebut manusia bisa menguasai mahluk lain. Dalam menjalani fase kehidupan manusia mengalami lima proses: proses menjadi bayi, proses menjadi anak-anak, proses menjadi remaja, proses menjadi dewasa hingga proses menjadi lanjut usia.

Dalam KBBI kata hamba yang artinya budak atau orang belian, pemaknaan hamba sebagai budak yang membantu tuannya atas segala apa yang di perintah oleh tuannya (melayani). Karakteristik seorang hamba ialah manusia yang di mana di padamkan rasa keinginannya, prasaannya, pikirannya, dan cita-cita mereka untuk bertindak sendiri semua sudah ditentukan dan juga telah di batasi oleh tuannya. di mana seorang hamba dengan kata lain budak mereka tidak mempunyai pilihan yang lain kecuali mereka patuh terhadap perintah tuannya.

Desakan pola kehidupan seiring perkembangan zaman harus diakui akan membawa konsekuensi. Dari konsekuensi itu juga tidak selalu memudahkan ada juga yang seringkali menyulitkan. Semua resiko itu harus diterima dan ditanggung oleh manusia pada saat ini, baik berupa kesadaran atas dirinya maupun sebuah peradaban yang dibangun oleh manusia sendiri. Seiring berkembangnya zaman dalam gempuran *lifestyle* yang terus berkembang dan banyak diikuti oleh manusia pada zaman modern saat ini sekaligus membuat hasrat manusia untuk memenuhi keinginannya semakin tinggi, ditambah lagi dengan berkembangnya teknologi dan informasi yang memudahkan manusia untuk berinteraksi dengan hal yang lain.

Dalam hal ini juga, selain menawarkan kemudahan serta kenikmatan dalam kehidupan di zaman modern ini, perkembangan peradaban manusia saat ini juga kerap menimbulkan dehumanisasi, yang akibatnya manusia tak lagi memiliki rasa manusiawi. Fakta dari dehumanisasi kerap menjadi sebuah peristiwa yang memperhatikan, semisal pembunuhan dalam ruang lingkup keluarga yang akhir-akhir ini sering terjadi. Berapa banyak dari manusia yang sudah kehilangan kejutidirian sebagai manusia. Pada saat ini, kehidupan manusia secara mental sudah campur dengan timbulnya disorientasi (hilangnya pedoman sebat telah hilang dan jatuh nilai-nilai lama). Seperti nilai-nilai kemanusiaannya dan kehambaannya. (Fahruddin faiz, 2020)

Dampak dari hilangnya kejatidirian manusia dan hamba, membuat manusia tidak memiliki arah dan tujuan hidup, hilangnya kejatidirian manusia akan mengakibatkan hilangnya rasa kemanusiaan, tak peduli terhadap sesama manusia, pada lingkungan sekitar, mudah terbawa arus yang pada akhirnya akan mengakibatkan dampak *negative*, hilangnya kejatidirian sebagai hamba akan menimbulkan rasa keangkuhan, lupa terhadap siapa yang memberi kenikmatan, hingga pada akhirnya lupa dengan Tuhannya.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi sesama manusia dan makhluk spiritual yang berinteraksi kepada Tuhan. Akan tetapi pada zaman modern saat ini banyak manusia yang kehilangan kemanusiaan dan kehilangan kehambaannya, hal ini sudah banyak kita temui di zaman modern pada saat ini, dengan ditawarkannya berbagai kenikmatan dunia yang kadang manusia lupa terhadap siapa yang memberikan kenikmatan tersebut, seakan-akan manusia mampu melakukan sesuatu tanpa memerlukan bantuan dari luar dirinya (Tuhan).

Seharusnya dengan akal budi yang dimiliki manusia, manusia harus bisa menerapkan nilai *philosophia* (cinta kebijaksanaan) akan tetapi pada kenyataannya banyak manusia yang malah memilih untuk tak mau menjumpai pertemuan kepada yang memiliki kebijaksanaan tersebut, hingga pada akhirnya manusia lebih sibuk dengan memenuhi keinginannya dalam memuaskan dirinya di dunia, yang pada hakikatnya apa yang mereka kejar di dunia hanyalah sesaat. (Fahrudin faiz, 2020) Terlepas dari cinta kebijaksanaan justru banyak dari manusia itu sendiri lebih kearah *misoshopia* (kebencian terhadap cinta kebijaksanaan) yang dimana dalam paradigma *misoshopia* ini menegaskan bahwasannya manusia pasti mampu menaklukkan apapun ujian yang dihadapinya di alam semesta ini tanpa bantuan diluar dari dirinya sendiri, termasuk bantuan dari sang ilahi.

Dalam paradigma *misoshopia*, manusia banyak sekali mengalami krisis dalam diri, yang lebih khususnya menyangkut pada kefitrah kemanusiaannya. Berpaling terhadap *philosophia* dan lebih condong ke *misoshopia* membuat manusia kehilangan suatu khazanah manusia itu sendiri yaitu fitrah manusia,

(Fahrudin faiz, 2020). khususnya dalam dimensi spiritualnya sendiri. Dan pada akhirnya manusia tidak lagi mampu memahami dan mengenali dirinya sendiri.

Sementara itu didalam posisi yang bersebrangan, bermunculan pula pola pikir manusia yang berbeda terhadap pandangannya mengenai emansipasi dan kehambaan, dimana kesadaran terhadap pentingnya menjalankan spiritualitas dalam kehidupan manusia terkadang membuat banyak manusia tak peduli dengan sisi kemanusiaannya yang lain. Hal ini juga membuat manusia bersungguh-sungguh ingin hidup dengan menjalankan kearah spiritual yang dipandang oleh manusia itu sendiri lebih utama, sehingga hal ini membuat manusia meninggalkan keutamaan-keutamaan dalam menjalani hidupnya di alam dunia, sampai pada puncak ter-ekstrim, hidup dengan hanya menjalankan spiritual saja ini akan menimbulkan dogma yang berpandangan bahwa lenyapnya diri manusia yang tidak lagi memperdulikan hal-hal duniawi.

Seorang tokoh filsuf muslim yaitu Muhammad Iqbal berbicara tentang manusia yang di mana menurut nya, seharusnya manusia tidak begitu saja membuat dirinya dibawa ke dalam yang ilahi sehingga membuat tidak ada, akan tetapi seharusnya manusialah yang menyerap yang ilahiah ke dalam dirinya sendiri, dengan ini maka manusia akan naik pada tingkatan seorang wali tuhan serta akan membuat manusia menjadi sempurna atau disebut juga sebagai (insan kamil ). (Rusdin, 2016). Dalam Al-qur'an menegaskan bahwa tugas adanya manusia diciptkan di alam dunia ini berkaitan dengan pemenuhan-pemenuhan dalam menjalankan pemenuhan kebutuhan keduniaan serta pemenuhan kebutuhan spiritual. Adanya manusia di alam dunia ini pada dasarnya membawa dua tanggung jawab selaligus yaitu, sebagai seorang (khalifah) dan menjadi seorang hamba (Abd) pada Tuhan-Nya.

Manusia pada dasarnya dibekali daya dan potensi untuk menjalani hidup atas kemanusiaannya dan kehambaannya, dimana satu sama lain saling terikat dan saling melengkapi. Sebuah pemenuhan fitrah kemanusiaan pada dasarnya adalah bagian dari tugas seorang hamba, dan begitupun sebaliknya pemenuhan tugas kehambaan pada dasarnya adalah bagian dari fitrah kemanusiaan. Menjadi seorang

manusia yang sejati berarti sadar akan hakikat kehambaannya, dan menjadi seorang hamba yang sejati berarti sadar akan kemanusiaannya.

Akan tetapi, akhir-akhir ini banyak kita temui permasalahan-permasalahan yang penulis jumpai di tengah masyarakat modern, yang dimana banyak dari manusia yang tidak bisa menempatkan posisi dirinya sebagai manusia dan sebagai hamba, terkadang manusia lebih fokus terhadap hal bersifat duniawi dibandingkan ukhrawi, begitupun sebaliknya. Dalam hal ini penulis membuat penelitian dengan judul “*MANUSIA SEBAGAI KAHALIFAH DAN HAMBA DALAM PANDANGAN FAHRUDDIN FAIZ*”. Diharapkan dengan kita mempelajari dan memahami karya dan pemikiran Fahrudin Faiz ini, dapat memberikan pemahaman dan pencerahan kepada penulis khususnya, dan bagi umat islam umumnya.

#### **B. Rumusan Masalah**

Manusia merupakan makhluk social sekaligus makhluk spiritual. Namun pada zaman modern ini banyak kita jumpai permasalahan-permasalahan tentang kemanusiaan dan kehambaan, dimana banyak manusia tidak bisa memosisikan dirinya sebagai manusia dan sebagi hamba. Oleh karena itu peneliti merumuskan permasalahan dalam skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana manusia menurut fahrudin faiz
2. Bagaiman khalifah dan hamba menurut Fahrudin Faiz.

#### **C. Tujuan Peneletian**

1. Untuk mengetahui bagaimana manusia menurut Fahrudin Faiz
2. Untuk mengetahui bagaimana khalifah dan hamba menurut Fahrudin Faiz.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari peneletian ini ialah :

1. Kegunaan teoritis: hasil dari peneletian ini diharapkan bisa memberikan manfaat terhadap kajian aqidah dan filsafat islam, umum nya di Indonesia khususnya di ruang lingkup kampus UIN Bandung.

2. Kegunaan praktis: diharapkan dengan adanya penelitian ini, bisa memberikan gambaran dan pengaruh terhadap pemikiran fahrudin faiz tentang konsep manusia dan hamba, agar bisa memposisikan dirinya di saat menjadi manusia dan menjadi hamba pada zaman modern ini.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Banyak sekali pembahasan yang berkaitan mengenai manusia khalifah dan hamba dalam pandangan para filosof muslim di antaranya Al-Ghozali, Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Ibnu Bajjah serta Ibnu Arobi.

Tinjauan Pustaka yang pertama. Dalam penelitian ini adalah jurnal yang berjudul Hakikat Manusia dalam Pemikiran Al-Ghozali yang ditulis oleh Katni dalam jurnal isie tahun 2018. Dalam jurnal ini hakikat manusia dijelaskan Al-Ghozali manusia tersusun dari dua unsur, yang pertama unsur rohani dan yang kedua unsur jasmani, baginya manusia merupakan khalifah di alam dunia ini, dan sebagai makhluk yang paling tinggi kedudukannya. Manusia merupakan makhluk hidup yang tersusun dari empat dimensi yang di antaranya hati, ruh, nafsu, dan akal. Hati sebagai jantung organ tubuh yang menjadi pusat denyut nadi, ruh sebagai suatu kekuatan yang telah di tiupkan oleh Allah kehambanya melalui pelantara malaikat yang dimana ini menjadi fitrah dalam setiap manusia, nafsu sebagai salah satu kekuatan manusia yang dimana nafsu ini merupakan suatu daya keinginan atau sebuah dorongan yang bisa di implementasikan melalui perilaku dan perbuatan, akal merupakan yang paling dari ke tiga dimensi lainnya yang dimana akal ini yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, akal yang mengelolah hal-hal dalam kehidupan yang mampu mengartikan hakikat segala hal. Hamba dalam pandang imam Al-Ghozali seorang *abd* yang mukmin (beriman) dan takut terhadap Allah SWT. Di dalam al-quran di jelaskan yang artinya : “ Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah di perbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertaqwalah kepada Allah kamu sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al- Hasyar ayat 18). Kata imam Al-Ghozali, takutlah kepadanya

dan taati allah dengan penuh ketaatan kepadanya agar kamu mendapatkan pahala yang dimana pahala tersebut akan kamu petik di akhirat nanti.

Tinjauan Pustaka yang kedua. Dalam penelitian ini adalah Website times id yang berjudul Pemikiran Ibnu Bajjah tentang Manusia, Jiwa, Akal ma'rifah dan Akhlak yang ditulis oleh Ali Mursyid Azisi 2021. Dalam website ini Ibnu Bajjah menjelaskan, manusia merupakan makhluk yang memiliki jiwa satu saja, maksud dari satu jiwa disini adalah bahwa jiwa ini sifat nya kekal tidak berubah beda dengan jasad. Jiwa memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang. Karena jiwa adalah penggerak manusia. Ibnu Bajjah berpandangan, ada dua macam alat penggerak jiwa, yaitu: alat material dan alat spiritual. Organ tubuh yang terdapat pada jasad manusia. Seperti kaki, tangan dan anggota seluruh tubuh lainnya. Pada saat yang sama, Ibnu Bajjah menyebutnya sebagai dorongan naluriah atau ruh naluriah.

Menurutnya, itu ditemukan pada makhluk yang berdarah, sama seperti manusia. Menurut Ibnu Bajjah hamba merupakan manusia yang diberi jiwa, akal pikiran dan raga. Dan Allah memberikan akal pikiran sebagai penjaga untuk dirinya. Allah memberikan jiwa, akal pikiran karena ingin menjadikan kita sebagai manusia sekaligus khalifah di alam dunia ini. Terlepas dari hal itu, manusia di perintahkan untuk menyembah Allah SWT oleh sebab itu manusia di berikan akal pikiran agar manusia itu mengerti bahwasanya manusia harus menghambakan dirinya kepada yang menciptakannya. Maka kita sebagai manusia harus kembali memahami tujuan kita di ciptakan oleh-Nya pada hakikatnya adalah beribadah dan menyembah kepada-Nya.

Tinjauan Pustaka yang ketiga. Dalam penelitian ini adalah artikel yang berjudul, Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Abu Nasr Al-Farabi, ditulis oleh Muhammaz Aziz dalam Jurnal Studi Islam, Volume 10, No. 2 Desember 2015. Dalam artikel ini menjelaskan, Manusia dalam pandangan Al-Farabi. Bagi Al-Farabi manusia merupakan makhluk terakhir serta termulia yang diciptakan di alam dunia ini. Ada dua unsur dalam diri manusia yaitu, tubuh dan jiwa. Tubuh berasal dari alam penciptaan sedangkan jiwa berasal “alam al amr” alam imaterial.

Berdasarkan perbedaan tubuh dan jiwa, sudah jelas bahwasanya jiwa itu suatu unsur yang bisa dikatakan lebih penting daripada jasad. Karena pada dasarnya jiwa dipandang sebagai hakikat dari manusia. Baginya penyatuan jiwa dan tubuh memiliki sifat yang berbeda karena kehancuran tubuh tidak berarti kehancuran jiwa. Jiwa manusia bersal dalam alam ilahi di sebut juga kata an-nafs al-nathiqoh, sedangkan tubuh dari alam khalq memiliki bentuk, bentuk, serta isi. Jiwa ini tercipta jika tubuh bersedia menerimanya. Al-Farabi dalam pemikirannya tentang jiwa dibumbui oleh pemikiran filosof-filosof yunani, di antaranya plato serta aristoteles.

Pandangan aristoteles yang dianut al-farabi bahwa jiwa merupakan suatu bentuk badan, suatu “bentuk” yang berarti substansi yang berdiri serta memancar dari akal. Jiwa tidak akan mati karena kematian tubuh. Dan Al-Farabi lebih menyukai konsep pengabdian plato. Al-farabi membedakan taerkait jiwa khalidah dan jiwa manusia. Jiwa khalidah merupakan kebajikan, yang berarti jiwa yang tau kebaikan serta berbuat baik, mampu membebaskan diri terhadap ikatan raga. Jiwa khalidah ini tidak dihancurkan oleh kehancuran tubuh. Dan jiwa yang fana adalah jiwa yang tumpul, tidak sempurna karena tidak dapat melepaskan diri dari ikatan material.

Tinjauan Pustaka keempat. Dalam penelitian ini adalah website Kompasiana.com yang berjudul Memahami Filsuf Islam Tentang Manusia, ditulis oleh Rahman Fitroh 2014. Manusia dalam pandangan Ibnu Sina. Ibnu Sina menekankan bahwa manusia terdiri dari tubuh. Tubuh dengan segala kemungkinannya alat untuk jiwa dalam melakukan segala aktivitas. Tubuh terus berubah, tumbuh dan membusuk, dan setelah terpisah dari jiwa, mengalami kematian. Oleh karena itu, fitrah seseorang merupakan jiwanya. Dan filosof-filosof islam juga lebih memperhatikan dan mengkaji jiwa yang ada pada diri manusia di bandingkan dengan tubuh. Sedangkan Menurut Ibnu Rusyd, manusia terdiri dari dua hal. Yaitu, yang di gerakan dan yang menggerakan, yang di gerakan itu bersifat bentuk sedangkan yang menggerakan lebih bersifat materi, yang bergerak terdiri dari dua hal, yaitu ruh (kehidupan) dan an-nafs (jiwa). Ibnu Rusyd terkenal dengan pendapatnya bahwa hanya ada satu jiwa. Dengan tuntunan surat An-Nisa ayat 1

dan ayat-ayat lainnya dikatakan bahwa jiwa itu hanya satu. Dan menurutnya, jiwalah yang berperan penting dalam pilihan seseorang dalam menentukan antara mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan begitu, menurut pendapat Ibnu Rusyd, kebebasan manusia dalam memilih yang baik dan yang jahat, yang diciptakan oleh Allah SWT, adalah semacam penerapan pengakuan atas keberadaan manusia. Juga sebagaimana dinyatakan dalam Surah Fusilat ayat 46, Allah adil terhadap hamba-hamba Nya.

Tinjauan pustaka kelima. Dalam penelitian ini adalah skripsi yang berjudul Konsep Manusia Sempurna Menurut Ibnu Arobi dan Nietzsche di tulis oleh Seni Yulita 2020. Dalam skripsi nya menurut Ibnu Arobi berpandangan bahwa tujuan dari tuhan menciptakan alam duni ini adalah manusia itu sendiri. Intinya jika tuhan tidak menciptakan manusia maka alam dunia ini tidak ada, yang di maksud dengan ibnu arobi dalam hal ini untuk menunjukan bahwa manusialah tujuan dari tuhan menciptakan alam dunia ini. Manusia adalah ruh (nyawa) bagi alam semesta ini yang ibnu arobi gambarkan sebagai manusia sempurna (insan kaamil), di mana adam adalah wakil dari kesempurnaan manusia secara umum, dan kesempurnaan ini adalah puncaknya sendiri. Nabi Muhammad SAW sebagai seorang khalifah di alam dunia ini. Untuk menjadi manusia yang sempurna, manusia harus mencerminkan sifat-sifat tuhan. Tujuan penciptaan alam semesta adalah manusia itu sendiri. Artinya, segala yang ada di alam semesta tidak dapat secara sempurna mencerminkan sifat dan nama dari Tuhan, hanya manusia yang mampu. Dengan demikian, tujuan penciptaan manusia adalah untuk mewujudkan sifat-sifat Allah, dan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.

Dari kelima tinjaua pustaka yang dijelaskan di atas belum ada yang meneliti terkait konsep manusia dan hamba terutama dalam pemikiran intelektual islam Indonesia.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Manusia merupakan khalifah di muka bumi ini, hakikat manusia yang utama adalah sebagai hamba Allah. Sebagai seorang hamba, manusia wajib mengabdikan kepada Allah dengan cara menjalani segala perintah-Nya serta meninggalkan

larangan-Nya. Di sisi lain manusia juga disebut dengan Al-Nas. Al-Nas mengacu pada hakikat manusia dalam menjalin hubungan dengan manusia lain. manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya. Manusia tidak boleh melupakan statusnya sebagai manusia dan sebagai hamba.

Menurut Ibnu Athoillah dalam kitab al-hikam, manusia memiliki sifat dasar ketergantungan kepada Allah SWT dan itulah menjadi sifat dasar dari manusia itu sendiri. Menurut Ibnu Athoillah manusia tidak mungkin ada jika tidak ada bantuan dari Allah, baik berupa bantuan penciptaan maupun kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri di dunia ini.

Manusia seharusnya menyadari bahwa statusnya sebagai hamba Allah. Maka dari itu manusia tidak boleh melupakan statusnya sebagai seorang hamba dalam kehidupannya sehari-hari bahkan harus melibatkan segala sesuatu kepadanya, menurut Ibnu Athoillah sebagai seorang hamba, manusia sangat dilarang dalam mengklaim sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah, misalnya mengklaim bahwa dirinya paling berkuasa, paling mulia, dan lain sebagainya, dari sifat itulah akan muncul sifat kesombongan yang di mana sifat kesombongan sangat tidak disukai oleh Allah SWT.

Ibnu Athoillah mengatakan, “Jika kamu mau mengetahui kedudukan kamu di sisi Allah SWT, lihatlah dimana kamu didudukkan”. Seorang manusia harus menghambakan diri kepada Tuhan-Nya, jangan sampai kita termasuk hamba yang lalai di hadapan-Nya, segala kenikmatan yang ditawarkan oleh dunia itu semua adalah atas kehendak-Nya, dan lihatlah hatimu jika hatimu tidak mengingat Allah, maka kamu termasuk hamba yang lalai. (Athoillah, 2012)

Agar menjadi hamba yang mencintai dan dicintai Allah, manusia harus memposisikan dirinya sebagai hamba, menurut Syekh Ibnu Athoillah tidaklah engkau mencintai sesuatu melainkan engkau menjadi hamba nya”. Dan Allah tidak akan suka jika engkau tidak menjadi hamba selainnya (Ibnu Athoillah). Jangan jadi hamba uang, jangan jadi hamba jabatan, jangan jadi hamba harta jangan jadi hamba yang sifatnya duniawi, tapi jadilah hamba-Nya.

“Bagaimana hatimu (manusia) bersinar sementara gambar dunuiawi masi mencermin di hatimu bagai mana hati berangkat menuju Allah sedangkan hatimu masi terbelenggu oleh syahwat, atau bagaimana mungkin seorang akan antusias menghadap kehadiran Allah bila hatinya belum suci dari kelalaiannya, atau bagaimana mungkin seorang hamba bisa memahami rahasia Allah jika jiwa manusia belum bertobat” (ibnu athoilah). Jiwa adalah tempat untuk cinta Allah bersemayam, jika jiwa kita masi kotor akan hal duniawi maka cinta allah itu tidak akan mungkin bersemayan di dalam jiwa manusia.

“Kadang cahaya mendatangi manusia tapi mereka menemukan hatimu masih dengan hal yang duniawi. Maka saya akan kembali pergi, oleh karena itu kosongkan hatimu dari segala hal selain Allah maka Allah akan memenuhi dengan pengetahuan dan rahasia-rahasianya” (Ibnu Athoilah).

Ketika kita dalam menghambakan diri kepada allah, maka hendak lah manusia fokus dan lepas dari ikatan dunia, agar manusia mendapatkan nilai-nilai dalam penghambaan. Sebenarnya cahaya ilahiah itu akan datang kepada manusia yang menghambakan dirinya kepadanya. Oleh karna itu saat kita menghambakan diri kita harus “tazkiyat al nafs” kosong kan segala sesuatu selain Allah SWT. Di sisi lain manusia harus sadar atas maqomnya sendiri, ibnu athoilah mengatakan pada dasar nya manusia memiliki maqom, maqom pertama adalah tajrid dan maqom kedua adalah asbab.

Maqom tajrid adalah maqom orang yang sudah memasrahkan hidup nya kepada allah saja. Orang di maqom asbab, yaitu orang yang masi ada ikatan nya dengan dunuiawi, seperti bekerja, mencari rizki dan lain sebagainya. Akan tetapi kedua maqom tajrid dan asbab dua-dua nya baik, sama-sama jalan untuk menuju allah, yang tidak baik adalah orang yang tidak sadar akan maqom nya. Karna banyak manusia yang tidak tau maqom nya sendiri, seperti orang yang ingin berkerja tapi tidak mau berusaha, seakan-akan manusia yang melakukan hal ini berada di tingkatan maqom tajrid. Maqom tajrid merupakan maqom nya para aulia yang telah benar-benar menyerahkan dirinya kepada Allah SWT. (Fahrudin Faiz, 2022)

Dalam pandangan Fahrudin Faiz mengenai manusia dan hamba, Fahrudin Faiz membagi beberapa bagian terkait manusia di antaranya: fitrah yang mencakup, pernikahan, doa, humor, main-main dalam hidup. Sebaiknya kita kembali lagi mengingat fitrah kita sebagai manusia, manusia yang benar-benar hakiki dengan kata lain adalah manusia yang menepati jalur ke fitrahanannya sebagai manusia. Dalam Alquran manusia memiliki empat istilah di antaranya: Basyar, ins, insan dan nas. (Fahrudin Faiz, 2020)

Bila kita lihat lebih jauh dalam terminologis manusia pada tingkatan level basyar adalah level fisik manusia atau jasadiyah. Selanjutnya level ins, jika diartikan ins dalam bahasa Arab yang berarti “jinak” yang di maksud jinak disini adalah manusia dalam hal beradab, bisa di atur dan mau di atur. Level selanjutnya adalah insan yang di mana insan merujuk kepada aspek akal budi manusia.

Aspek inilah yang membuat manusia bisa taklif, manusia bisa mendapatkan berbagai fasilitas di alam dunia, akan tetapi karena level insan ini juga manusia akan di hisab di yaumul akhir nanti, karena level insan juga manusia di angkat menjadi khalifah di alam dunia. Level terakhir adalah nas, nas yaitu manusia secara umum, dimana adanya unsur sosial, manusia bersama-sama dalam kelompok. Jadi kita sebagai manusia adalah basyar, ins, insan dan nas, yang di tugaskan sebagai khalifah di muka bumi untuk mengelola empat level ini.

Dilihat dalam sudut pandang filsafat manusia di lihat dari tiga hal: pertama manusia adalah tujuan akhir penciptaan Tuhan, kedua manusia adalah mikrokosmos, ketiga manusia adalah cermin Tuhan. Manusia merupakan tujuan ciptaan akhir Tuhan, sebab Allah menciptakan bumi ini dalam keadaan sudah layak huni, Allah SWT sudah menyiapkan segala kebutuhan manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan secara bijaksana dan penuh cinta, Maka karena alasan tersebutlah manusia menjadi tujuan akhir ciptaan Tuhan. Manusia adalah mikrosmos dalam istilah Jawa di sebut “ jagat cilik “ yang artinya kita manusia adalah alam bentuk semesta yang mini, sebab dalam diri manusia ada semua unsur alam, meliputi api, tanah, air, dan udara, semuanya ada pada diri manusia. Manusia pada hakikatnya adalah cerminan Tuhan di bumi, dari diri manusia ada pantulan ketuhanan. Segala

hal di alam semesta ini memantulkan unsur ketuhanan, baik itu dari jalaliyah atau jamaliyah. Jalaliyah di sini adalah keagungan, kebesaran, kedasyatan. Sedangkan jamaliyah di sini adalah suatu keindahan dalam kehidupan.

Dalam pandangan Fahrudin faiz mengenai hamba menurut fahrudin faiz yaitu orang yang melakukan ibadah kepada sosok yang ilahiya melalui ibadah lahir dan batin, dalam mewujudkan kesempurnaan ibadah, ilmu tasawuf perlu diwujudkan dalam ibadah yang di mana upaya ini untuk menggarap sisi batin seseorang yang melakukan ibadah hal ini dijelaskan dalam kitab Sir Al-Ashr. Seorang hamba hendaklah senantiasa mengingat Allah, hamba yang menghambakan dirinya kepada yang di hambakan, yaitu tuhan. Karna dengan itulah manusia bisa lebih mengenal diri nya dan yang menciptakannya. (Fahrudin faiz, 2020)

Dalam al-qur'an juga di jelaskan yang artinya ; “Wahai manusia sembahlah olehmu tuhan kamu yang menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa” (QS. Al-baqoroh ayat 21). Dalam tafsir al-azhar mengenai ayat 21 dalam surat al-baqoroh yang di mana dalam tafsir tersebut menjelaskan kita sebagai manusia di suru menyembah Allah karna ini termasuk dalam tauhid uluhiyyah.

Dalam hal lain Ibnu Taymiyah berkata bahwasanya “ kesempurnaan manusia yang paling tinggi adalah dengan cara merealisasikan kehambaannya kepada Allah”. Penghambaan diri kepada Allah SWT (Ubudiyah) yang di mana ini adalah kedudukan yang paling tinggi di hadapan Allah, yang di mana kedudukan ini seorang manusia benar benar bisa menempatkan dirinya sebagai hamba Allah SWT.

Pada dasarnya sebelum manusia ada dialam dunia manusia terlebih dahulu berada dialam ruh, yang diman pada saat dialam ruh manusia bersumpah janji kepada Allah swt, perjanjian manusia dialam ruh ini di jelaskan dalam Al-qur'an yang artinya : “ Bukan kah aku ini tuhan mu, mereka menjawab, ya betul engkau tuhan kami, kami bersaksi” (QS. Al-A'rof: 172 ).

Menurut syekh Hasan Al-basri bahwasanya manusia berda di muka bumi ini tidak lain untuk menepati janjinya untuk beribadah kepadanya. Dalam ayat Al-qur'an yang lain juga di jelaskan yang artinya : “ tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah ku” (QS. Az-zariat:56). Ayat ini sudah sangat menjelaskan bahwasanya manusia di ciptakan ke alam dunia tidak lain untuk beribadah kepada Allah SWT.

Ibadah bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan spiritual saja, akan tetapi memenuhi kebutuhan kemanusiaan juga. Maka dari itu manusia harus bisa menjalani kehidupan didunia dengan menjalankan ibadah personal dan ibadah sosial. Ibadah personal berkaitan dengan spiritual atau menghambakan diri kepada Allah, seperti sholat puasa dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah sosial berkaitan dengan kemanusiaan seperti, bekerja, membantu orang, dan lain sebagainya.

### **G. Metode penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kaulitatif, sebab metode ini sangat releavan bagi objek yang dikaji, yaitu dengan mengkaji objek penelitian berupa buku langsung dari karya Fahrudin Faiz yang berjudul Menjadi manusia menjadi hamba.

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu Studi Pustaka (library reserch). Sebab peneleti mengambil metode kualitatif sesuai dengan objek kajian yang dikaji, dimana peneliti mencari data dan fakta dari beberpa sumber, secara tertulis maupun lapangan mengenai objek kajian terkait manusia sebagai khalifah dan hamba oleh karena itu peneliti menggunakan motedoe kualitatif agar terarah dan tersusun sesuai objek yang di kaji. Menurut bodgan dan juga tailor. Data yang diperoleh dari penelitin ini muncul dalam bentuk data deskriptif. Data ini adalah informasi tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati oleh manusia(lexy J Moleon : 2012)

## 2. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini di dapatkan dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Dari sumber primer yaitu karya langsung dari Dr. Fahrudin faiz “ menjadi manusia menjadi hamba” dan sumber sekunder nya berupa jurnal, arikel, website dan chanel youtube yang berkaitan dengan manusia dan hamba. Peneliti rasa dari dua sumber ini sudah cukup untuk melengkapi penelitian ini.

## 3. Analisis data

Analisis data di lakukan dengan mengumpulkan buku dan membaca buku yang berkaitan dengan topik pembahasan skripsi, kemudian penulis menelusuri dari internet menggunakan Google Scholar. dengan kata kunci “manusia, khalifah dan hamba“ lalu penulis mengumpulkan jurnal yang relevan dan berkaitan dengan topik pembahasan. Kemudian penulis mendengarkan beberapa vidio dari youtube yang membahas tentang manusia dan hamba. Setelah itu hasil dari penelitian di jadikan ke dalam satu pembahasan dalam skripsi ini.

Dalam penelitian ini peneliti banyak sekali menemukan sumber-sumber yang berhubungan dengan objek penelitian, akan tetapi dalam pengumpulan sumber-sumber tersebut ada beberapa sumber yang tidak bisa digunakan dan harus di sortir kembali agar sumber yang di kumpulkan peneliti benar-bener relevan sesuai dengan tujuan peneliatian.

Kreteria Inklusi : Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa sumber yang relevan dalam penelitian ini baik dalam sumber primer maupun skunder, seteelah itu peneliti mengumpulkan dan mengkaji sumber tersebut secara mendalam.

Kreteria Eklusi : Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa sumber yang tidak relevan dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti tidak memakai beberapa sumber yang kurang relevan dalam penelian ini.

Analisis kritis : Dalam penelitian ini berdasarkan keresahan penulis yang melihat manusia modern saat ini banyak sekali manusia yang tidak bisa

memposisikan dirinya sebagai khalifah dan sebagai hamba, bahkan ada yang lebih mementingkan urusan dunia begitupun sebaliknya, hal ini yang terjadi pada manusia modern saat ini.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan merupakan sekema atau susunan yang digunakan agar memudahkan penulis agar tidak keluar dari topik pembahasan, Sistematika dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab diantaranya:

BAB I : Merupakan pendahuluan, didalamnya meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Menulis tentang landasan teori, terkait penelitian skripsi ini.

BAB III : Membahas tentang biografi dan pemikiran fahruddin faiz, lalu membahas mengenai manusia sebagai khalifah dan hamba, lalu di analisis.

BAB IV : Menulis tentang pembahasan mengenai manusia sebagai khalifah dan hamba dalam skripsi ini.

BAB V : Berisi tentang penutup, yang berisi kesimpulan dan saran dalam penelitian skripsi ini.